

TAFSIR SAB'A SAMĀWĀT
(Studi Tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān*
al-Azīm wal-Sab'i al-Masānī Karya Al-Alūsī)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam**

Disusun Oleh:

Wiwi Alawiyah

06530058

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA
DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wiwi Alawiyah
NIM : 06530058
Judul Skripsi : Tafsir *Sab'a Samāwāt* (Studi Tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-aẓīm wal-Sab'i al-Masānī*) Karya Al-Alūsī)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Theologi Islam (S.Th.I).

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Juli 2010
Pembimbing I

Drs. M. Mansur, M. Ag
NIP: 196801281993 03 1001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wiwi Alawiyah
NIM : 06530058
Judul Skripsi : Tafsir *Sab'a Samāwāt* (Studi Tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-aẓīm wal-Sab'i al-Masānī* Karya Al-Alūsī)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Theologi Islam (S.Th.I).

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Juli 2010
Pembimbing II,

Afdawaiza S. Ag. M. Ag
NIP: 197408181999 03 1002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wiwi Alawiyah
NIM : 06530058
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadits
Alamat Rumah : Kanci Kulon Astanajapura Cirebon Jawa Barat 45181
Telp. : 085740662061
Alamat di Yogyakarta : Pon-Pes Ali Maksum Krpyak Batul Yogyakarta
Judul Skripsi : Tafsir *Sab'a Samāwāt* (Studi Tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wal Sab'i al-Masānī* Karya Al-Alūsī)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Juli 2010



Wiwi Alawiyah¹⁾



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN. 02/DU/PP. 00. 9/0923/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: Tafsir *Sab'a Samāwāt* (Studi Tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-aẓīm wal-Sab'i al-Masānī* Karya Al-Alūsī)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wiwi Alawiyah

NIM : 06530058

Telah dimunaqosahkan pada : Selasa, tanggal: 20 Juli 2010

Dengan nilai : 91 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Drs. M. Mansur, M. Ag
NIP. 19680128 199303 1 001

Penguji I

Prof. Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 19650312 199303 1 004

Penguji II

Dr. Ahmad Baidhowi, M. Si
NIP. 19690120 199703 1 001

Yogyakarta, 20 Juli 2010
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

"Tidak ada yang mustahil bagi hati yang mantap"
(Bill Newman)

PERSEMBAHAN



*Jika yang sederhana ini layak untuk dipersembahkan, maka
akan kupersembahkan kepada:*

Baba & Mama Tercinta

Adik-adikku Tersayang

Habiby Qolby

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perbincangan ayat-ayat *kauniyah* dalam hal ini adalah ayat-ayat tentang *Sab'a Samāwāt* selalu melahirkan perdebatan yang tidak kunjung usai oleh para ahli tafsir maupun para ilmuwan. Ada yang memaknai *Sab'a Samāwāt* dengan tujuh lapis langit yang tersusun secara bertingkat-tingkat, sementara sebagian yang lain memaknai *Sab'a Samāwāt* dengan planet-planet yang mengitari tata surya (selain bumi). Berangkat dari perbedaan pendapat tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran al-Alūsī tentang *Sab'a Samāwāt*. Dalam kitab tafsirnya al-Alūsī berusaha mendiskusikan kembali ayat-ayat al-Quran dengan keajaiban alam, mencari makna *kauniyah* atau ilmu kealaman yang belum pasti dalam al-Qur'an, bahkan ia menyusun pembahasan-pembahasannya dengan mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu fisika dan ilmu-ilmu lainnya. Rumusan masalah yang penulis kemukakan dalam skripsi ini yaitu; Bagaimana makna *Sab'a Samawāt* menurut penafsiran al-Alūsī? Bagaimana bentuk dan corak penafsiran al-Alūsī? Kemudian bagaimana pengaruh sufisme al-Alūsī serta dimensi kesejarahan terhadap penafsirannya tentang *Sab'a Samawāt*?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka baik berupa buku, ensiklopedi, hadis, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani fī Tafsīr al-Qur'an al-Azīm wal-Sab'i al-Masānī*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan merujuk kepada buku-buku yang berkaitan dengan al-Alūsī, yaitu buku-buku yang membahas mengenai *Sab'a Samawāt* dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Agar penelitian ini mendapatkan sudut pandang yang komprehensif, maka peneliti menggunakan metode *deskriptif analisis*.

Makna *Sab'a Samāwāt* menurut al-Alūsī adalah bahwa langit itu terdapat tujuh lapis yang bertingkat-tingkat. Masing-masing lapisannya terdapat jarak yang sangat luas yaitu mencapai 500 tahun, dan di setiap tingkatannya terdapat makhluk hidup di dalamnya. Tujuh lapis langit layaknya bangunan kubah besar yang kokoh dan melingkar. Penafsiran al-Alūsī bercorak tafsir *bil ra'yi al-Mahmūd* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji) dengan metode *tahlili* (analisis). Kemudian sumber-sumber atau *masadir* penafsiran yang dipakai al-Alūsī ialah berusaha memadukan sumber *ma'tsūr* (riwayat) dan *al-ra'yi* (ijtihad). Dalam penafsirannya, al-Alūsī tidak terpengaruh oleh karakter mistis walaupun beliau termasuk dalam kategori ulama sufi. Meskipun ada, mungkin porsinya sangat relatif sedikit. Semua penafsirannya selalu berdasarkan kepada dalil-dalil *qath'i* disertai dengan keterangan kesahihan periwayatan dari sumber-sumber ilmiah yang valid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله القائل: قل ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له وبذلك امرت وانا اول المسلمين, اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الذي نهانا عن اتباع الهوى. واشهد ان محمدا عبده ورسوله الذي لا ينطق عن الهوى ان هو الاوحي يوحى. اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه الذين جاهدوا لتكون كلمة الله هي العليا

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan Allah swt. akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Tafsir Sab'a Samāwāt* (Studi Tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wal-Sab'i al-Masānī* Karya Al-Alūsī). Meskipun demikian, setiap usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karenanya, saran dan kritik dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Di samping itu, penyusun menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penyusun mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. beserta Pembantu Dekan.
2. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, beserta Sekretaris Jurusan, Bapak Dr. M. Baidhowi, M.Ag., yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. **Penasihat Akademik sekaligus Pembimbing skripsi penulis, Bapak Drs. M. Mansur, M.Ag, kemudian bapak Afdawaiza, S.Ag. M.Ag, selaku pembimbing skripsi II yang telah mengajari banyak ilmu dan bersedia meluangkan waktu dan sabar memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.**
4. **Seluruh pegawai TU yang telah banyak membantu penyusun selama menjadi mahasiswa.**
5. **Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yang telah sabar melayani dan menyediakan buku-buku yang dibutuhkan oleh penulis selama ini.**
6. **Kedua orang tuaku, Baba dan Mama yang senantiasa selalu mengingatkanku untuk selalu nderes, sholat malam & dhuha, serta tiada henti-hentinya mencurahkan kasih sayang untuk anaknya.**
7. **Adik-adiku tercinta, Ahmad, Zahro, dan Diana, terima kasih dah banyak membantu mba'x walaupun terkadang galak sama kalian, cepet nyusul ya, semangat 45.**
8. **Buat saudara-saudaraku di jogja, Mang Ucenk, Mang Adad, Mang Eman, dan Bi Ami, terima kasih atas dukungannya.**
9. **Teman-teman LSQH. Humam, Mumtaz, Aidha dan kawan-kawan lain teruskan perjuangan kalian.**
10. **Sobatku Yummy, biarpun sambil belajar semoga bahagia dunia dan akhirat.**
11. **Habiby Qolby yang selalu mengajari arti kehidupan, memberiku motifasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.**

Akhirnya hanya kepada Allah swt. jualah penulis berharap dan memohon, semoga kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal. *Jazākumullah khairan kasīra*. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta, 12 Juli 2010

Wiwi Alawiyah
NIM. 06530058



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II. KITAB TAFSIR <i>RŪH AL-MA'ĀNĪ</i>KARYA AL-ALŪSĪ.....	22
A. Latar Belakang Kehidupan Al-Alūsī	22
B. Kitab <i>Taafsir Rūh al-Ma'ānī</i>	40
1. Latar Belakang Penyusunan <i>Tafsir Rūh al-Ma'ānī</i>	40
2. Metode dan Corak Penafsiran Kitab <i>tafsir Rūh al-Ma'ānī</i>	43
C. Komentar Para Ulama Terhadap <i>Tafsir Rūh al-Ma'ānī</i>	49
D. Beberapa Ciri Khusus Kitab <i>Tafsir Rūh al-Ma'ānī</i>	51
BAB III. GAMBARAN UMUM TENTANG <i>SAB'A SAMĀWĀT</i>	
DALAM AL-QUR'ĀN.....	53

A. Tinjauan Sekilas tentang Makna <i>Sab'a Samāwāt</i> dalam al-Qur'ān	53
1. Ayat-Ayat <i>Sab'a Samāwāt</i> dalam al-Qur'ān	53
2. Makna <i>Sab'a Samāwāt</i> dalam Tinjauan Bahasa	56
3. <i>Sab'a Samāwāt</i> menurut para Mufassir	60
B. Konsep Lapisan-lapisan Tujuh Langit	68
1. Menurut Ahli Tafsir	68
2. Menurut Ahli Ilmu Pengetahuan (kealaman) dan Saintis	70
3. Ayat-Ayat tentang Tujuh dan Langit	78
BAB IV. SAB'A SAMĀWĀT DAN LAPISAN-LAPISAN LANGIT	
MENURUT AL-ALŪSĪ DALAM TAFSĪR RŪH AL-MA'ĀNĪ	
FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-AẒĪM WAL-SAB' AL-MASĀNĪ	
.....	88
A. Konsep tentang <i>Sab'a Samāwāt</i> dan Lapisan-lapisan langit	88
1. Penafsiran Al-Alūsī tentang <i>Sab'a Samāwāt</i>	88
2. Pandangan Al-Alūsī tentang Sains	117
3. Dimensi Kesejarahan	122
B. Analisis Terhadap Penafsiran Al-Alūsī	124
1. Karakteristik penafsiran Al-Alusi terhadap ayat-ayat tentang <i>Sab'a Samāwāt</i>	124
2. Kelebihan dan Kekurangan	125
C. Kontribusi al-Alūsī terhadap perkembangan Tafsir	127
BAB V. PENUTUP	128
A. kesimpulan	128
B. Saran-saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
CURRICULUM VITAE	136
LAMPIRAN	137

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ			

ف	gain	g	ge
ق	fa	f	ef
ك	qaf	q	qi
ل	kaf	k	ka
م	lam	l	'el
ن	mim	m	'em
و	nun	n	'en
ه	waw	w	w
ء	ha'	h	ha
ي	hamzah	'	apostrof
	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة عدّة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------------

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
—	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

ذکر		ditulis	<i>ḡukira</i>
_____	<i>ḡammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تَنْسِي	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūḡ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اَعْدَاتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu karya Tuhan yang maha dahsyat, mengagumkan, dan spektakuler mungkin adalah langit. Dimensi langit yang terbentang luas di atas bumi ini merupakan ciptaan Allah untuk memperlihatkan kepada manusia atau kepada makhluk-Nya betapa besar kekuasaan yang dimiliki-Nya. Tidak ada seorangpun yang dapat meragukan bahwa setiap ciptaan Allah adalah atas kehendak-Nya sendiri tanpa ada tendensi apapun dan oleh siapapun kecuali hanya atas kehendak dan kekuasaan Allah semata.

Jika Allah sudah berkehendak, tidak ada yang mustahil di dunia ini termasuk menciptakan langit, bumi, dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kekuasaan Allah di atas segala-galanya dan tidak ada kekuasaan lain selain dari kekuasaan-Nya. Berkaitan dengan langit, maka hanya Allah yang dapat meninggikan langit dan menjadikan langit bisa berdiri kokoh di atas bumi dengan tanpa adanya tiang dan tanpa penyangga apapun.

Penciptaan langit yang tiada bandingnya ini, sesuai dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah sendiri dalam al-Qur'an¹ surat ar-Ra'd ayat ke-2 yang berbunyi:

¹ Di samping al-Qur'an itu sebagai Mukjizat, menurut para ulama al-Qur'an juga sebagai Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Lihat Manna Khalil al-

الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya: Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy.²

Kemudian, keterangan yang juga sama mengenai kekuasaan Allah tentang penciptaan langit adalah keterangan yang terdapat pada surat al-Luqman ayat 10, yang berbunyi:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا

Artinya: Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya”.³

Mengenai definisi langit itu sendiri, sebenarnya antara ulama yang satu dengan ulama yang lain mempunyai pandangan yang tidak sama. Perbedaan ini terjadi, umumnya banyak didasari pada pemetaan penafsiran antara ulama tersebut, misalnya pada konteks waktu yang berbeda maupun juga pada periode yang tidak sama, sehingga kemudian corak penafsiran masing-masing ulama tersebut juga berbeda.

Muhammad Jalaluddin mengatakan bahwa definisi dari langit adalah sebagai sesuatu yang kita lihat tentang benda-benda yang mengapung di angkasa. Menurutnya benda-benda ini seperti matahari, bintang, dan planet-planet lain

Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh: Drs. Mudzakir (Bogor: PT. Litera Antar Nusa, , 2006), hlm. 17.

² Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa'), hlm. 368.

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya..*, hlm. 654.

yang termasuk pada benda-benda angkasa. Benda-benda tersebut harus juga berada pada ruang lingkup ruang alam semesta raya, jadi benda-benda di luar dari pemahaman tersebut tidak termasuk langit.⁴

Sedangkan definisi Feris Firdaus dalam mengartikan langit hampir sama dengan apa yang sudah disebutkan oleh Muhammad Jalaluddin. Feris Firdaus mengatakan bahwa definisi langit sebenarnya adalah segala sesuatu yang berada di angkasa. Menurutnya, kata langit itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yakni *samā'* yang mempunyai bentuk jamak *samāwāt*. Dalam pengertian literal kata *samāwāt* ini diartikan sebagai langit-langit.

Menurut Feris, kata *samāwāt* sering sekali muncul dan banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Pengertian *samawāt* dalam literatur Bahasa Arab juga mempunyai arti angkasa dan atmosfer bumi. Sedangkan penggunaan jamak (*samāwāt*) bukan mufrad (*sama'*) dalam al-Qur'an, menurutnya karena hal ini sangat berkaitan dengan salah satu unsur kemukjizatan kitab al-Qur'an itu sendiri bahwa langit (benda-benda langit) tidak hanya satu melainkan banyak.⁵

Berbeda dengan Ahmad Baiquni yang berpendapat bahwa *samā'* (langit) kini tidak lagi diartikan sebagai sebuah sesuatu yang hampir menyerupai bola yang bulat kemudian super raksasa dan dindingnya ditemplei bintang-bintang.

⁴ Muhammad Jalaluddin El-Fandy. *al-Quran tentang Alam Semesta*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 74.

⁵ Langit merupakan salah satu mukjizat Allah yang bisa dijadikan pelajaran berharga bagi setiap makhluk-Nya. Jika pada musim panas kita akan melihat langit cerah dan biru atau beberapa awan melayang di langit, tetapi jika pada musim dingin, langit akan berubah menjadi abu-abu berkabut tertutup oleh awan. Lihat Feris Firdaus. *Alam Semesta Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah*, (Yogyakarta : PT. Insania Cita Press, 2004), hlm. 79.

Menurut Baiquni pemaknaan langit mestinya diartikan sebagai ruang alam yang di dalamnya terdapat bintang-bintang, galaksi-galaksi dan benda-benda lainnya. Pengertian ini terjadi karena secara eksperimental antara ruang dan waktu merupakan satu kesatuan yang dapat dibuktikan, makanya kemudian terdapat penggunaan istilah ruang-waktu sebagai ganti dari ruang.⁶

Adapun mengenai materi yang terdapat pada unsur langit sendiri sebagai sebuah benda, sejauh ini tidak ada yang begitu spesifik untuk mengurai unsur tersebut secara detail. Penjelasan materi langit tersebut selama ini hanya bertumpu pada penjelasan dari al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa langit mempunyai unsur materi yang berasal dari asap atau dalam Bahasa Arab dinamakan *dukhon*.⁷

Kemudian juga umumnya penjelasan itu hanya ditambah dengan dasar argumentasi bahwa asap yang dimaksud sebagai materi, bukanlah asap seperti yang kita kenal di dunia, akan tetapi asap tersebut berbeda dari biasanya. Artinya unsur materi langit yang berasal dari asap tersebut memang sengaja dibuat oleh Allah secara khusus sebagai bahan untuk penciptaan langit.

Selain dari pembahasan unsur materi seperti yang telah diuraikan di atas, penjelasan yang juga cukup rumit dan cenderung mengundang kontroversial penafsiran adalah mengenai lapisan-lapisan dari langit. Beberapa penafsir hampir

⁶ Ahmad Baiquni. *al-Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 52.

⁷ Ayat ini berada pada surat Fushilat yang berbunyi: *ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ*. Artinya: "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap".

tidak mempunyai alasan yang cukup mendalam mengenai lapisan langit tersebut. Secara sepihak memang dalam argumentasi rasional kita yang dapat dilihat oleh indera penglihatan, maka setiap orang akan mengatakan bahwa langit itu hanya satu lapisan tidak lebih, sedangkan dalam kitab al-Qur'an disebutkan bahwa langit terdiri dari tujuh tingkatan atau tujuh lapisan (*sab'a samāwāt*).

Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tujuh langit atau menjelaskan tentang *sab'a samāwāt*, terdapat dalam surat al-Mulk ayat tiga. Ayat ini berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ط
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Artinya: Demi dzat yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?⁸

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa Allah telah menciptakan tujuh langit secara berlapis-lapis. Sedangkan penjelasan selanjutnya mengenai proses penciptaan tujuh langit yang berlapis-lapis tersebut tidak disebutkan oleh Allah secara detail dan jelas. Sehingga tidak salah kemudian apabila ingin mengetahui pengertian tujuh langit yang berlapis-lapis tersebut diperlukan adanya sebuah penafsiran lebih lanjut yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang alam seperti di atas, terkadang para mufasir hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara tekstual dan dipahami

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*., hlm. 955.

hanya pada batas *lafdziyah* saja. Padahal penafsiran yang seperti ini tidak akan banyak membantu untuk mengetahui apa sebenarnya makna atau apa bentuk dari tujuh lapisan langit itu sebenarnya. Oleh sebab itu, mestinya corak penafsiran yang cocok dalam menafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan alam (dalam hal ini adalah penciptaan tujuh langit atau *sab'a samāwāt*), adalah corak penafsiran yang lepas dari makna atau arti tekstual ayat-ayat tersebut.

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dijelaskan bahwa langit tujuh yang berlapis-lapis tersebut jangan ditafsirkan dengan ilmu pengetahuan alam yang selalu berubah dan terus mengalami perkembangan, karena menurutnya penyelidikan manusia tidak akan lengkap sepenuhnya dan tidak akan mampu untuk menghadapi alam cakrawala yang begitu maha luas. Dalam penafsirannya, Hamka mengambil kesimpulan bahwa mestinya penafsiran terhadap tujuh langit atau *sab'a samāwāt* tersebut hanya Allah saja yang tahu dan manusia hanya bisa mengimaninya.⁹

Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa kata *sab'a samāwāt* atau tujuh langit mestinya dipahami lebih umum dari makna teksnya saja. Angka tujuh menurut Quraish Shihab merupakan angka yang dapat menggantikan kata banyak. Menurutnya keadaan tujuh langit itu tidak dapat terjadi kecuali jika bumi ini bulat dan langit dunia mengitarinya

⁹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), juz XXIX, hlm. 11.

bagaikan kulit telur mengitari telur dari seluruh seginya. Demikian seterusnya hingga sampai kepada *Arsy*.¹⁰

Berdasarkan pada beberapa keterangan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya terdapat banyak rahasia yang terkandung dan banyak hal yang belum dapat diketahui dalam memaknai *sab'a samāwāt*, misalnya bagaimana bentuk dan isi dari tujuh lapisan langit tersebut, mengapa Allah menciptakan langit sampai tujuh lapis, mengapa tidak satu lapis saja, atau apa sebenarnya yang dimaksud dengan langit tujuh lapis itu.

Terlepas dari hal yang demikian, memang benar bahwa al-Qur'an telah menyebutkan penciptaan tujuh lapis langit dalam berbagai konteks dan peristiwa¹¹. Hanya saja, kita benar-benar belum mengetahui apa arti sesungguhnya dari tujuh langit itu, apakah angka tujuh itu menunjukkan fakta tentang jumlah numerik langit itu sendiri atukah angka itu merujuk pada kenyataan banyaknya (*jamak*) langit yang diciptakan oleh Allah.

Pada kenyataannya al-Qur'an memang menggunakan angka-angka untuk menunjukkan banyaknya jumlah sesuatu, salah satunya terhadap penciptaan langit (*sab'a samāwāt*) tersebut. Namun apakah benar pengertian tujuh merupakan makna sebenarnya dari langit itu sendiri atau hanya sebatas makna kiasan? Apakah angka tujuh menggambarkan sebuah gagasan tentang

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Lentera Hati, 2002), Vol. 14, hlm. 345-346.

¹¹ Afzalur Rahman. *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 68.

kemajemukan, kemahaluasan, ataukah benar-benar merupakan angka tujuh yang sebenarnya.

Salah satu keterangan dalam al-Quran yang dapat diketahui, berhubungan dengan tujuh langit atau *sab'a samāwāt* adalah uraian yang mengatakan bahwa langit yang dihuni manusia adalah langit yang terendah, sedangkan enam langit lainnya masing-masing berada di atas yang lain.¹² Namun penjelasan ini tidak bisa menjadi pendamai untuk menjawab sekian pertanyaan yang muncul mengenai lapisan langit, karena sampai saat ini belum ada penelitian yang mengarah maupun mendekati pada argumen yang sesuai dengan penjelasan al-Qur'an tersebut.

Berangkat dari pertanyaan ini, maka penulis sangat tertarik untuk bisa menggali dan mengkaji makna tujuh lapisan atau tujuh tingkatan mengenai langit (*sab'a samāwāt*). Pada penelitian ini, penulis mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai pandangan salah satu tokoh tafsir yang terkemuka yaitu Abū Sanā' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Bagdādi atau yang dikenal dengan nama al-Alūsī.

Alasan penulis untuk mengambil tokoh al-Alūsī dalam penelitian ini, karena segi pemikirannya, al-Alūsī yang terdapat dalam karyanya yang berjudul *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wal-Sab'i al-Masānī*, lebih berorientasi dan sangat kagum sekali terhadap keajaiban-keajaiban alam, apalagi fenomena alam tersebut dikaitkan dengan al-Qur'an dan salah satunya adalah

¹² Ahmad Mahmud Sulaiman. *Tuhan dan Sains*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 41.

mengenai tujuh langit atau *sab'a samāwāt*. Kekaguman tersebut bisa terlihat ketika beliau merespon ayat-ayat *kauniyah* dan memberikan sintesa terhadap beberapa pendapat beberapa ulama, untuk kemudian menarik benang merah sebagai sebuah hasil penafsiran secara mandiri.

Dalam sekian banyak penafsirannya terhadap al-Qur'an, al-Alūsī cenderung lebih banyak membahas tentang persoalan-persoalan *kauniyah*, termasuk juga materi-materi yang berhubungan dengan wilayah ahli *Ilmu Hai'ah* atau Ilmu Astronomi. Dalam kajiannya al-Alūsī tidak semata-mata mengadopsi secara afirmatif, melainkan juga memberikan komentar serta kritikan konstruktif, terutama jika berhadapan dengan penyimpangan penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang menjadi karakteristik tafsirnya.

Dengan berbagai argumentasi di atas, maka hemat penulis menarik kemudian untuk mengkaji lebih dalam mengenai tujuh langit atau *sab'a samāwāt* yang terdapat dalam tafsir beliau *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wal-Sab'i al-Masānī*. Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai penafsiran *sab'a samāwāt* oleh al-Alūsī ini belum ada yang membahas secara keseluruhan dan komprehensif. Sehingga dengan demikian harapan penulis dari penelitian yang dilakukan ini dapat memperkaya wacana keilmuan Islam terutama yang berkaitan dengan pola penafsiran dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus

penelitian, hal ini mutlak diperlukan untuk meminimalisir kajian yang terlalu melebar dari kerangka topik yang sedang penulis teliti. Secara umum pertanyaan mendasar yang dapat diformulasikan sebagai rumusan masalah adalah:

1. Apa makna *Sab'a Samāwāt* menurut al-Alūsī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wal-Sab'i al-Masānī*?
2. Bagaimana bentuk dan sumber penafsiran al-Alūsī tentang *Sab'a Samāwāt*?
3. Bagaimana pengaruh sufisme al-Alūsī serta dimensi kesejarahan terhadap penafsirannya tentang *sab'a samāwāt*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah:

- a. Untuk mengetahui makna tujuh langit atau *sab'a samāwāt*
- b. Untuk mendeskripsikan pandangan-pandangan dari pemikiran Al-Alūsī tentang makna *sab'a samāwāt* dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wal-Sab'i al-Masānī*

2. Kegunaan

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini antara lain:

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran di bidang tafsir al-Qur'an.
- b. Menambah informasi dan wawasan tentang isi dan kandungan al-Qur'an khususnya mengenai tujuh lapisan langit atau *sab'a samāwāt*.

- c. Menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang tafsir dan dapat membantu usaha-usaha penghayatan dan pengenalan ajaran dan nilai-nilai al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian mengenai *sab'a samawat* atau tujuh langit ini, penulis tidak menemukan penelitian-penelitian lain yang sama persis seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis, apalagi penelitian mengenai *sab'a samawat* atau tujuh langit yang terdapat dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wal-Sab'i al-Masānī*.

Beberapa penelitian tafsir yang ditemukan oleh penulis, umumnya lebih terfokus kepada hal-hal lain walaupun mempunyai tokoh yang sama yaitu Al-Alūsī. Kemudian juga terdapat penelitian yang mempunyai tema yang hampir sama tetapi dilatarbelakangi oleh tokoh yang berbeda. Artinya sampai saat ini belum ada yang penelitian yang serupa dan sama apalagi dalam bentuk skripsi mengenai penafsiran al-Alūsī terhadap makna *Sab'a Samāwāt* sebagaimana yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Skripsi yang berjudul "Penafsiran Do'a menurut al-Alūsī dalam Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*, Studi Tematik terhadap *Tafsir Rūh al-Ma'ānī*" yang ditulis oleh Sholikin, hanya menyinggung mengenai arti penting sebuah do'a. Menurutnya do'a merupakan sebuah ritual yang dimiliki oleh setiap agama, do'a merupakan bentuk ekspresi orang yang beragama.

Menurut Sholihin, do'a merupakan suatu bentuk ritual acara keagamaan dan orang yang berdo'a merupakan orang yang dicintai Allah, karena do'a merupakan inti dari ibadah¹³. Selain itu, do'a juga menggambarkan adanya ungkapan hati berupa kebahagiaan, rasa syukur maupun sebaliknya sebagai penderitaan, kepedihan akan kondisi individu dan sosial. Do'a merupakan senjata paling ampuh ketika terancam jiwanya atau dalam rangka untuk menegakkan kebenaran.¹⁴

Dalam skripsi ini, Sholihin juga memberikan rincian terhadap manfaat do'a. Disebutkan bahwa do'a memberikan manfaat bagi kehidupan manusia manakala manusia memahaminya bukan sekedar aktivitas ritual formal semata yang dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan dunia. Do'a akan memberikan manfaat apabila seorang yang berdo'a menangkap dan merenungkan isi dan semangat dari makna do'a itu sendiri¹⁵.

Kemudian pembahasan lain mengenai al-Alūsī adalah skripsi yang ditulis oleh Alfi Fadly Shihab Tou yang berjudul "Penafsiran al-Alūsī Tentang Khalifah Dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*". Dalam skripsinya, Alfi menjelaskan pengertian khilafah atau kepemimpinan menurut al-Alūsī. Menurutnya kepemimpinan yang didasari oleh keimanan dan hakikatnya dipegang oleh setiap mukmin. Dalam hal kepemimpinan, al-Alūsī lebih cenderung memakai kata imam atau amir karena

¹³ Sholihin, *Penafsiran Do'a Menurut al-Alūsī Dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī* (Studi Tematik Terhadap Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*), Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 1.

¹⁴ Sholihin, *Penafsiran Do'a Menurut Al-Alūsī*, hlm. 3-4.

¹⁵ Sholihin, *Penafsiran Do'a Menurut Al-Alūsī*, hlm. 5.

lebih lembut untuk digunakan, sedangkan khalifah hanya layak disandang oleh Rasulullah.

Menurut Alfi, dalam sisi politik seharusnya ada perbedaan lembaga-lembaga yang terdapat dalam pemerintahan. Khalifah memiliki fungsi politik yang dinilai mendekati fungsi politik Nabi di tengah-tengah umatnya. Sebab khalifah bermakna pergantian kepemimpinan umat Islam yang sebelumnya dipegang oleh Nabi. Oleh sebab itu imam atau amir wajib meneladani Nabi dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam memimpin umat, penerapan kebijakan, implementasi perintah agama, memelihara aspek-aspek kemasyarakatan yang bersifat eksternal-internal, jujur, dan berani dalam memperjuangkan kebenaran¹⁶.

Menurutnya, signifikansi khilafah adalah penyempurnaan terhadap keimanan setiap mukmin. Intinya kekhilafahan merupakan janji Allah pada setiap mukmin, karena itu khilafah yang terlembaga adalah sesuatu yang bersifat sekunder, meski demikian ia dapat saja disesuaikan dengan lembaga pemerintah sebagai kontrol (*controller*). Oleh sebab itu mestinya memaknai khilafah harus dikembalikan kepada kepentingan-kepentingan ukhrawi yang terjelma pada pengakuan bahwa dasar dari khilafah adalah keimanan. Inilah makna batin (*esoteris*) penafsiran al-Alūsī tentang khilafah yang melebur pada pemahaman umum (*eksoteris*) tentang khilafah.¹⁷

¹⁶ Alfi Fadly Shihab Tou, Penafsiran Al-Alūsī Tentang Khilafah Dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 81-82.

¹⁷ Alfi Fadly Shihab Tou, Penafsiran al-Alūsī Tentang Khilafah., hlm. 82.

Skripsi lain yang membahas al-Alūsī adalah “Penafsiran al-Alūsī terhadap ayat-ayat Kauniyah dalam *Tafsir Rūh al-Ma’ānī*”. Skripsi ini ditulis oleh Nafisatul Umamah. Dalam penelitiannya, Umamah mengemukakan pendapat al-Alūsī ketika melakukan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat *kauniyah*, yang dinukil dari pendapat dari para ahli hikam dan riwayat dari para sahabat. Umamah dalam penjelasannya memberi kesimpulan bahwa al-Alūsī mencoba untuk berlaku subjektif mungkin di dalam melakukan penafsirannya. Di samping itu, dalam beberapa kasus al-Alūsī juga tidak sekedar melakukan penukilan semata, melainkan juga memberikan kritikan terhadap pendapat yang dinukilnya. Dari sisi materi, al-Alūsī mencoba untuk menjelaskan dan menguraikan penafsirannya secara rinci dan partikulatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Alūsī memiliki pemahaman dan ilmu pengetahuan yang sangat luas, khususnya dalam kaitannya dengan tema ayat-ayat *kauniyah*.¹⁸

Afzalur Rahman dalam bukunya *al-Qur’an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terbitan PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, terdapat ulasan mengenai *sab’a samāwāt* atau tujuh lapisan langit. Dalam buku ini Rahman mencoba melakukan analisa yang sedemikian rupa terhadap penciptaan langit atau *sab’a samāwāt* oleh Allah. Hal yang mungkin sangat lemah dalam penelitian Rahman ini adalah tidak adanya dalil-dalil yang argumentatif ketika dihadapkan dengan persoalan *sab’a samāwāt* yang dinilai oleh banyak kalangan cenderung keluar dari konteks *aqliyah*.

¹⁸ Nafisatul Umamah, Penafsiran al-Alūsī terhadap ayat-ayat Kauniyah dalam *Tafsir Rūh al-Ma’ānī*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2004, hlm. 5-6.

Kemudian sebuah buku lain yang membahas *sab'a samāwāt* adalah buku yang berjudul *Alam Semesta Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah*. Buku ini disusun oleh Feris Firdaus dan diterbitkan oleh PT. Insania Cita Press Yogyakarta pada tahun 2004. Dalam bukunya Feris mencoba mengurai beberapa hal yang berkaitan dengan fenomena alam semesta. Menurutnya, alam yang diciptakan Allah dengan segala keluasannya merupakan suatu tanda atau petunjuk bagi manusia sebagai makhluk-Nya. Dalam hal ini menurut Feris, penting sekali jika manusia bercermin kepada alam ketika memaknai kehidupan dan salah satu yang dapat dijadikan contoh dalam hal ini adalah adanya penciptaan *sab'a samāwāt* atau tujuh langit.

Kemudian karya Ahmad Mahmud Sulaiman dalam bukunya *Tuhan dan Sains* terbitan PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001, disebutkan bahwa segala bentuk ciptaan Tuhan memiliki nilai fungsi yang seimbang terhadap kehidupan, termasuk dalam sains. Namun menurut Mahmud, ada kalanya manusia harus berhenti pada satu titik ketika memfokuskan penelitian yang tidak bisa dijangkau oleh penalaran makhluk (manusia).

Mahmud mengatakan bahwa antara Allah dengan ilmu pengetahuan atau sains memiliki hubungan erat. Hubungan ini bisa dilihat dari beberapa kupasan Tuhan dalam al-Qur'an misalnya mengenai penciptaan tujuh lapisan langit atau *sab'a samāwāt*. Penciptaan ini menurut Mahmud, mestinya dijadikan objek gambaran bahwa Tuhan sebenarnya adalah Maha segala-segalanya. Tidak ada yang tidak mungkin dalam dunia ini ketika dihadapkan dengan kekuasaan atau kehendak Allah.

Sejauh pengamatan penulis belum terdapat penelitian komprehensif yang membahas mengenai *sab'a samāwāt* menurut pandangan al-Alūsī secara tuntas dan spesifik, apalagi penelitian yang berbentuk skripsi. Oleh sebab itu penulis mempunyai praduga yang kuat bahwa penelitian ini relatif baru dan layak untuk dikaji.

E. Metode Penelitian

Untuk mendukung suatu kegiatan penyusunan karya ilmiah sehingga dapat tersusun dengan akurat dan terarah maka diperlukan sebuah metode yang harus digunakan dalam upaya untuk menghasilkan suatu kegiatan penelitian yang optimal dan memuaskan. Dalam hal ini, metode sebenarnya merupakan cara untuk bertindak secara sistematis dalam melakukan suatu penelitian. Adapun metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, media online, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian, dan pendalaman data-data yang terkait di dalamnya. Sedangkan objek kajiannya adalah pandangan al-Alūsī tentang

makna *sab'a samāwāt* atau tujuh langit yang terdapat dalam karyanya *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wal-Sab'i al-Masānī*.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *Deskriptif-Analitik* yaitu mendeskripsikan isi naskah dan memaparkan suatu peristiwa atau pemikiran, tanpa maksud untuk mengambil kesimpulan umum dan berusaha untuk menguraikan dengan teratur konsepsi tentang tokoh. Suatu deskripsi merupakan unsur hakiki dalam menemukan ide pada suatu fenomena tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran pokok pemikiran yang tertuang dalam karya-karya tokoh tersebut.¹⁹

3. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data *primer* dan *skunder*. Sumber data *primer* yaitu sumber data yang dijadikan rujukan utama dan merupakan hasil karya dari al-Alūsi sendiri. Buku yang dijadikan sumber *primer* tersebut adalah kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wal-Sab'i al-Masānī*. Sedangkan sumber data *skunder* dalam penelitian ini adalah segala bentuk data dan dokumentasi yang berasal dari hadis-hadis Nabi saw yang kedudukannya sebagai penjelas al-Qur'an yang kebanyakan diperoleh dari *al-Kutub al-Sittah*. Kemudian juga rujukan-rujukan lain seperti *mu'jam*, kitab-kitab, buku-buku, artikel, majalah dan bahan-bahan lain yang turut menunjang dalam penelitian ini.

¹⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 54.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang diperoleh dari bahan-bahan atau literatur yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen-dokumen yang berupa kitab-kitab, *mu'jam*, buku-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, transkrip, dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini, baik hal itu berasal dari data *primer* maupun juga data *skunder*.²⁰ Dengan metode ini penulis berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen, kitab-kitab, buku-buku, atau arsip yang berhubungan dengan tema besar penelitian agar bisa menambah informasi.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul, kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Interpretasi*, yaitu dengan menelaah lebih dalam karya tokoh yang dimaksud untuk menangkap arti makna atau nuansa khas yang terkandung dalam pemikirannya, artinya, dalam hal ini karya al-Alūsi ditelaah dan dipahami dengan sebaik-baiknya sehingga diperoleh suatu pemikiran yang khas terutama pandangannya ketika berhubungan dengan *sab'a samāwā*.²¹

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

²¹ Suharsimi Arikunto, hlm. 42-43

Kesinambungan Historis, yaitu dengan mencermati perkembangan pemikiran al-Alūsi, baik yang berhubungan dengan latar belakang internal maupun eksternal yang turut membentuk konsep pemikirannya, dengan artian pada hal ini bagaimana kemudian keterkaitan historis tokoh yaitu al-Alūsi dalam memandang *sab'a samāwāt*.²²

Analitis, yaitu dengan mengadakan pemeriksaan secara konseptual dan memahami terhadap suatu objek kajian dengan cara memilah antara satu pengertian dengan pengertian lain sehingga mendapatkan kejelasan makna yang ada dalam istilah-istilah atau konsep tersebut.²³ *Deskriptif*, yaitu dengan menguraikan secara teratur konsep pemikiran al-Alūsi dalam memandang *sab'a samāwāt*. Untuk mengurai hal ini penulis menggunakan teknik *Deduktif*, yaitu suatu teknik berpikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus, dan juga *Induktif*, yaitu berpikir dari hal-hal yang berbentuk khusus menuju hal-hal yang lebih bersifat umum.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dari penelitian skripsi ini, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dalam penelitian

²² Suharsimi Arikunto, hlm. 64.

²³ Luois Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (terj.), Soejojo Soumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 90-91.

skripsi ini, telaah pustaka, kemudian metode yang digunakan, serta sistematika pembahasan. Bagi penulis bab ini penting agar penelitian yang dilakukan dapat tersusun dengan rapi dan komprehensif serta memiliki tujuan yang pasti dan terarah.

Bab *Kedua*, merupakan uraian tentang biografi tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai al-Alūsī yang berupa riwayat hidupnya, aktivitas keilmuan, latar belakang sosial dan pendidikannya, serta karya-karya yang pernah dihasilkannya. Kemudian juga menguraikan kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wal-Sab'i al-Masānī* yang mempunyai hubungan erat dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Bab *ketiga*, merupakan gambaran umum mengenai *sab'a samāwāt*, yang mengulas beberapa hal yang berkaitan dengan *sab'a samāwāt* seperti tinjauan sekilas tentang *sab'a samāwāt* dalam al-Quran, beberapa pandangan atau pendapat para mufassir dan ahli ilmu pengetahuan (kealaman) atau para saintis (ilmuan) mengenai *sab'a samāwāt*, serta ayat-ayat tentang *sab'a samāwāt*.

Bab *keempat*, merupakan letak pandangan pemikiran al-Alūsī mengenai *sab'a samāwāt* dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wal-Sab'i al-Masānī*. Hal ini meliputi pendapatnya tentang sains, latar belakang ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *sab'a samāwāt*, kelebihan dan kekurangan kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wal-Sab'i al-Masānī*, karakteristik penafsiran al-Alūsī terhadap ayat-ayat tentang *sab'a samāwāt*, serta kontribusi al-Alūsī terhadap perkembangan tafsir.

Bab *kelima*, merupakan penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan dalam pembahasan penelitian skripsi ini, kemudian juga disertai dengan saran-saran yang mungkin dapat dikemukakan dalam upaya menyempurnakan sebuah penelitian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Menurut Al-Alūsī, penafsiran QS. Al-Baqarah (2:29), QS. Fushsilat (41:12), QS. Nūh (71:15), QS. Al-Mulk (67:3), QS. An-Nabā' (78:12), QS. At-Talāq (65:12), QS. Al-Mu'minūn (23: 86), mengenai *Sab'a Samāwāt* dalam tafsirnya *Rūh al-Ma'anī* ialah langit yang terdiri dari tujuh lapisan langit, dan di setiap lapisannya terdapat ruang yang sangat besar, al-alūsī menjelaskan bahwa di setiap lapisan dari langit tersebut terdapat makhluk penghuni dan penjaganya masing-masing, seperti para malaikat. Kemudian untuk menempuh langit satu ke langit selanjutnya memerlukan jarak tempuh hingga mencapai 500 tahun. Sedangkan bentuk lapisan-lapisannya adalah merupakan bangunan-bangunan kubah besar yang kokoh dan melingkar.
2. Adapun bentuk atau corak penafsiran al-Alūsī adalah sebagai berikut; tafsir al-Alūsī termasuk kitab yang bercorak *tafsir bil ra'yi al-mahmūd* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji) dengan metode *tahlili* (analisis), meskipun ada sebagian ulama yang menganggapnya sebagai corak tafsir sufi. Kemudian sumber-sumber atau *masadir* penafsiran yang dipakai al-Alūsī ialah berusaha memadukan sumber *ma'tsūr* (riwayat) dan *al-ra'yi*

(ijtihad). Artinya bahwa riwayat dari Nabi atau sahabat atau bahkan tabi'in tentang penafsiran al-Qur'an dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal itu dapat dipertanggung jawabkan akurasinya, dan juga kitab-kitab yang menjadi rujukan al-Alūsī adalah kitab tafsir yang bermetodologi dan berbentuk sama, seperti *al-Kasyaf* dan *Mafātih al-Gaib*. Dalam sekian penafsirannya beliau menyesuaikan antara pola pikir dengan penafsiran-penafsiran yang beliau kutip.

3. Dalam menafsirkan *Sab'a Samāwāt*, Al-Alūsī tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat sufisme, walaupun dalam kesehariannya beliau tergolong dalam kategori ulama yang berperilaku salaf dan sufi. Meskipun hal yang demikian tetap ada, Namun Herat penulis porsinya sangat relatif sedikit sekali. Semua penafsirannya selalu berdasarkan kepada dalil-dalil *qat'i* disertai dengan keterangan kesahihan periwayatan dan dari sumber-sumber ilmiah yang valid. Kemudian mengenai dimensi waktu di sini adalah menyangkut ruang, zaman, dan waktu, yaitu ketika al-Alūsī menyusun tafsir *Rūh al-Ma'ānī* khususnya dalam hal ini *Sab'a Samāwāt*. Pada waktu itu, teori copernican atau heliosentris sudah dikenal oleh beberapa ilmuan dimana matahari adalah pusat tata surya sudah mulai populer pada pertengahan abad ke-17, dan teori ptolemy atau geosentris, teori ini melahirkan berbagai bentuk teleskop yang beraneka ragam ukurannya. Penemuan teleskop antara tahun 1600 hingga tahun 1800 merupakan basis berdirinya astronomi modern, sehingga pada masa al-

Alūsī, pembahasan astronomis terhadap tujuh lapis langit sangat dipengaruhi oleh teori astronomi yang populer pada masa itu.

B. Saran-saran

Apabila manusia mengamati ayat-ayat *kauniyah* lebih dalam lagi khususnya yang berhubungan dengan ayat-ayat tentang *Sab'a Samāwāt* (*tujuh langit*), tentunya terucap di hati manusia bahwa Maha Suci Allah Tuhan Semesta Alam dan tidaklah Kau ciptakan alam semesta beserta isinya dengan sia-sia belaka, karena dengan itu semua manusia akan merasa takjub dan lebih mensyukuri atas nikmat yang diberikan kepada kita.

Ayat tersebut adalah sebagai moral bagi manusia untuk senantiasa ta'at dan patuh kepada Tuhannya yang telah menciptakan, memelihara, dan mengatur alam semesta beserta isinya. Ayat tersebut juga memiliki arti yang mendalam bagi manusia senantiasa menggunakan akalnya untuk berfikir atas semua yang ada di alam ini.

Maka dari itu, saran dari penulis terhadap pihak-pihak yang berkompeten, serta mempunyai kemampuan yang luas, minat dan dorongan terhadap tema di atas. Apabila kajian terhadap ayat-ayat *kauniyah* dilakukan sesuai dengan disiplin ilmu dan bidangnya masing-masing, yang mana bidang tersebut memberikan wacana penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an, sehingga dapat melahirkan wacana keislaman dan keilmuan yang mendalam, agar terhindar dari kesalahan pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Razi, Muhammad, *Tafsir Al-Fakhrirrozi*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1995. Juz 23.
- Ar-Razi, Muhammad *Tafsir Al-Fakhrirrozi*. Juz 23.
- al-Qaththan, Manna Khalīl, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh: Drs. Mudzakir (Bogor: PT. Litera Antar Nusa, 2006.
- Alfi Fadly Shihab Tou, Penafsiran Al-Alūsī Tentang Khilafah Dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Al-Žahabi, Muhammad Ḥusain. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dar al-Kutūb al-Hadisah, 1976. jilid. I.
- Abū Sanā' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Bagdādi. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-aẓīm wal-Sab'i al-Masānī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978. jilid. 1.
- _____. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-aẓīm wal-Sab'i al-Masānī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978. jilid. 15.
- _____. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-aẓīm wal-Sab'i al-Masānī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978. 14
- _____. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-aẓīm wal-Sab'i al-Masānī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978. jilid. 9
- _____. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-aẓīm wal-Sab'i al-Masānī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978. jilid. 12.
- Al-Ṭantāwī, Mahmūd al-Sa'īd. *Manhaj al-Alūsī: Fī Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995
- Al-Sābūnī, Muhammad 'Ali. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Iftikār, 1990.
- Asy Syirazi, Nashir Makarim. *al amtsal Fi Tafsir Kitab Allah al Munazzal*, terj. Ahmad Sobandi dkk. Jakarta: Gerbang Ilmu Press, 1992

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993. Juz 29.
- _____ *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993. Juz, 18.
- _____ *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993. Jilid 24.
- _____ *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993. Juz 18.
- _____ *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Juz 21. CD-ROOM al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Juz 23. CD-ROOM Al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani.
- _____ *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Juz 19. CD-ROOM Al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani.
- _____ *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Juz 21. CD-ROOM Al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani.
- An-Najjar, Zaghlul. *Pembuktian Sains dalam Sunnah*. Jakarta: PT. AMZAH, 2006 Jilid 1
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majied "An-Nur"*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1973. Juz XXVIII
- _____ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: UII Press, 1991)Jilid X. Juz 28-29-30.
- 'Ala' al-Dīn Abū Hasan 'Ali Abū Muhammad al-Khāzin, *Tafsir Al-Khazin*. Juz 6. CD-ROOM Al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani.
- Baiquni, Ahmad. *al-Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 1995
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bin Ibrahim, Abdul Karim. *Al Insan al Kamil Fi Ma'rifat al Awakhir Wa al Awail*. Beirut: Dar al Fikr, 1975. Cet. 4, juz 2
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy-Syifa
- El-Fandy, Muhammad Jalaluddin. *al-Quran tentang Alam Semesta*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 1995

- Firdaus, Feris. *Alam Semesta Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah*. Yogyakarta : PT. Insania Cita Press, 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983. Juz XXIX.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983. Juz 18.
- Huskin, Michael, ed. *Cambridge Concise History of Astronomy* . Cambridge University Press, 1999.
- <http://riuisme.wordpress.com/2010/03/31/ruhul-ma%20%80%99ani-fi-tafsir-al-qur%20%80%99an-al-%E2%80%98azim-wal-al-sab%20%80%99-al-masani/>. Diakses tanggal 5 Mei 2010. Jam 23.00.
- Halid, Hasan. *Mu'jam al-Mufasssirrūn min al-Sadr al-Islām Hatta al-'Asr al-Hadīṣ* Beirut: Dar al-Fikr, 1988. Cet. III.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983. Juz XXIX.
- Imani, Kamal Faqih. *Tafsir Nur al Yaqin*. Dan Nashir Makarim asy Syirazi, *al Amsal Fi Tafsir Kitab Allah al Munazzal*, terj. Ahmad Sobandi, dkk.. Jakarta: Gerbang Ilmu Press, 1992. juz. 1
- Imani, Kamal Faqih *An Enlightening Commentary into The Light Of The Holy Qur'an*, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan *Tafsir Nur al Yaqin* oleh R. Hikmat Danaatmaja. Jakarta: al Huda, 2003. Cet. 1.
- Ibn 'Asyūr, Muhammad al-Fādhil. *At-tafsīr Warijāluhu*. Mesir: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah. 1970.
- 'Imād al-Dīn Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kasīr, *Tafsir Ibnu Kasīr*. Juz 1. CD-ROOM Al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani.
- 'Imād al-Dīn Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kasīr, *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 5. CD-ROOM Al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani.
- Jibrīl, Muhammad Sayyid, *Madkha ilā Manāhij al-Mufasssirrūn*. (Mesir: ar-Risalah. 1987
- Kattsoff, Luois. *Pengantar Filsafat*, (terj.), Soejojo Soumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

- Khulafullah, Muhammad. *al-Mu'jamul Wasith*. Misra: Dār al-Ma'arif, 1393-1973.
Juz I.
- Muhammad, Al-Khozin Abu Al-Hasan Ali bin *Tafsir Al-Khozin*. Juz 4, hlm. 465.
CD-ROOM Al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta:
Modern English Press, 1991
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan
Pustaka, 2007.
- Rosadisatra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: AMZAH,
2007.
- Sulaiman, Ahmad Mahmud. *Tuhan dan Sains*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu
Semesta, 2001.
- Sholihin, Penafsiran Do'a Menurut al-Alūsī Dalam Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* (Studi
Tematik Terhadap Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*), Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.
Jakarta : PT. Lentera Hati, 2002. Volume. 14.
- _____*Tafsir Al-Misbah. Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : PT.
Lentera Hati, 2002. Volume. 15.
- _____*Tafsir Al-Misbah. Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : PT.
Lentera Hati, 2002. Volume. 9.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manār*. Bandung: Pustaka Hidayah,
1994.
- Syafi'i, Imam *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an; Telaah dan
Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press, 2000. Cet. I
- Umamah, Nafisatul. *Penafsiran al-Alūsī terhadap ayat-ayat Kauniyah dalam
Tafsir Rūh al-Ma'ānī*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- _____*Yahya, Harun. Al-Quran dan Sains*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media,
2007.

_____ Yusuf, Muhammad dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: PT. Teras, 2004.
Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains, dan Al Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA